

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Latar Belakang Persoalan Perancangan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke yang memiliki berbagai keanekaragaman di dalamnya, mulai dari suku, budaya, bahasa, ekosistem, juga bentang alam. Indonesia dapat dikatakan kaya akan bentang alamnya. Ada gunung, bukit, laut, gua, dan lain-lain. Hal ini karena secara geografis Indonesia berada di antara tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Australia, Eurasia dan Pasifik. Akibat dari letaknya yang berada di antara lempeng bumi, Indonesia memiliki aktifitas tektonik yang tinggi. Dan salah satu hasil dari aktifitas tektonik yang terjadi di Indonesia adalah karst.

Karst terbentuk oleh proses pelarutan batuan kapur yang akibat pergerakan lempeng tektonik, menjadi terangkat ke atas permukaan laut. Karst memiliki banyak karakteristik yang unik. Beberapa, yaitu daerahnya berupa cekungan-cekungan, berbukit-bukit, memiliki aliran sungai bawah tanah, permukaan yang kasar, berlubang-lubang dan runcing. Di Indonesia ada beberapa daerah yang mempunyai topografi karst, salah satunya seperti yang ada di Pantai Jungwok, Gunungkidul yang merupakan bagian dari gugusan karst Gunung Sewu yang membentang dari Kabupaten Gunungkidul di D.I. Yogyakarta hingga Kabupaten Pacitan di Jawa Timur.



Gambar 1.1 Kawasan Geopark Gunung Sewu yang membujur dari Pantai Parangtritis hingga Teluk Pacitan

(Sumber: <http://kedaisusu01.blogspot.com/>, 2014)

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Latar Belakang Persoalan Perancangan

Karst di seluruh dunia sudah umum menjadi daya tarik ilmu pengetahuan. Karst yang terbentuk dari proses yang panjang merekam segala informasi yang tersimpan selama prosesnya. Karst dengan segala sifat batuan penyusunnya menjadi tempat ideal untuk mengawetkan berbagai jenis sisa kehidupan masa lampau, baik itu flora dan fauna, peninggalan manusia pra sejarah dan lain sebagainya. Selain itu, dari sisi ilmu kebumihantiran sendiri, karst juga merupakan gudang pengetahuan yang sangat menarik untuk diteliti.

Akan tetapi, keunikan dan keanekaragaman tersebut tidak hanya mempesona bagi para wisatawan saja. Tetapi juga bagi para pencari nafkah, yaitu warga sekitar yang umumnya menambang karst tersebut untuk dijadikan material bangunan. Eksploitasi karst tersebut dilakukan kecil-kecilan dengan alat seadanya mau pun dengan alat berat. Eksploitasi tersebut jika tidak ditangani dapat mengancam ekosistem dalam karst dan keberadaan karst itu sendiri. Oleh karena itu, untuk melindungi kelestarian karst, pemerintah menjadikan mengeluarkan larangan penambangan karst di Gunungkidul dan juga meresmikan Gunung Sewu sebagai sebuah kawasan geopark.



Gambar 1.2 Kegiatan penambangan karst dengan peralatan sederhana mau pun peralatan berat yang merusak karst

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Salah satu program yang memiliki korelasi kuat dengan konservasi adalah edukasi yang dapat diwujudkan dengan berupa fasilitas pusat penelitian karst atau Karst Research Center. Fungsi bangunan tersebut adalah untuk memfasilitasi kegiatan penelitian karst Gunung Sewu. Dengan adanya kegiatan edukasi berupa penelitian, harapannya penelitian tersebut dapat membantu meningkatkan kelestarian karst dan semakin memahami segudang potensi yang dimiliki oleh karst itu sendiri, sehingga dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di masa mendatang mau pun bagi masyarakat yang

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Latar Belakang Persoalan Perancangan

tinggal di sekitarnya. Selain itu fasilitas ini dapat mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan oleh berbagai universitas yang ada.

Lokasi di Pantai Jungwok dipilih karena lokasinya yang berada di kawasan karst, juga dekat dengan Pantai Wediombo yang memiliki kekayaan geologis yang beragam. Dengan pemilihan lokasi Pantai Jungwok dan bukannya Pantai Wediombo, karena Pantai Wediombo sudah memiliki kegiatan pariwisata yang lebih terkelola jika dibandingkan dengan Pantai Jungwok, diharapkan kegiatan pariwisata yang sudah ada di Pantai Wediombo tidak terganggu dengan adanya kegiatan penelitian dan sebaliknya, kegiatan penelitian tidak terganggu dengan adanya kegiatan pariwisata yang sudah ada.

Selain itu, lokasi yang terbilang cukup sulit dan jauh dari kota, menyebabkan sulitnya akomodasi seperti tempat menginap apabila diperlukan. Karst research center ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas akomodasi memudahkan para peneliti untuk melakukan survey langsung di daerah karst dan penelitian tanpa perlu repot melakukan perjalanan bolak-balik dari lokasi karst ke kota.

Dan untuk merancang sarana edukasi Karst Research Center tersebut, site menjadi elemen penting dalam perancangan.

The character of the site is the beginning of the building that aspires to architecture (Wright, cited in Hershberger, 1999)

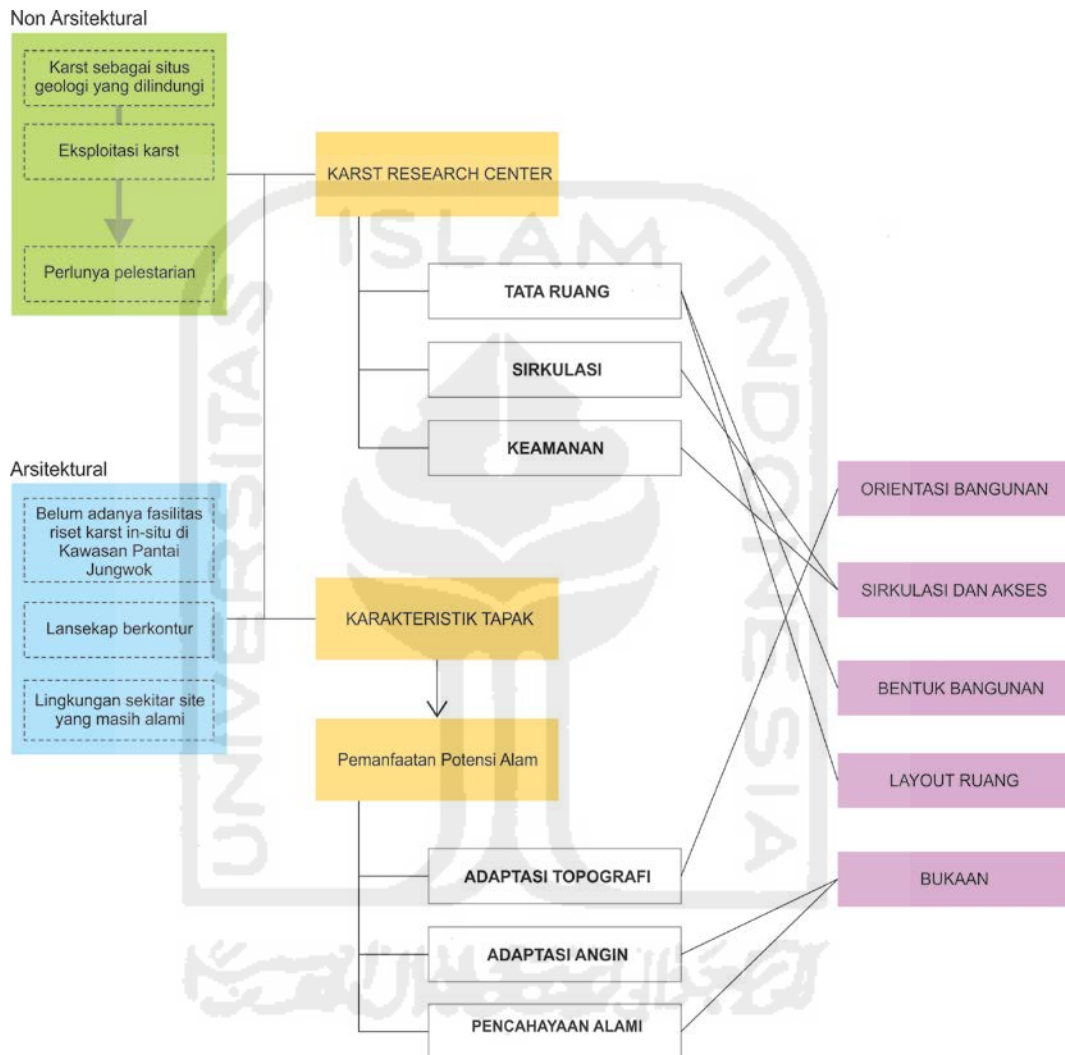
The site is the most important design consideration. It comes first. It was there before the architect and client and will be there after they are gone (Straub, cited in Hershberger, 1999)

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa site merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam perancangan. Site sudah ada sebelum bangunan ada dan akan tetap ada ketika bangunan tersebut tidak ada lagi di sana. Apalagi mengingat bahwa lokasi perancangan memiliki karakteristik site yang spesifik dan unik sehingga hal ini dijadikan dasar perancangan utama dalam perancangan bangunan Karst Research Center.

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Persoalan Perancangan dan Batasannya

Dalam perancangan Karst Research Center, penulis melakukan survey di lapangan dan menemukan beberapa poin permasalahan yang akan di angkat. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3 Peta Permasalahan

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

Dari peta persoalan tersebut dapat dijabarkan rumusan masalah perancangan Karst Research Center adalah sebagai berikut:

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Persoalan Perancangan dan Batasannya

a. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang bangunan Karst Research Center dengan memanfaatkan karakteristik site yang ada sebagai dasar perancangan.

b. Rumusan Masalah Khusus

- Bagaimana merancang bangunan yang sesuai dengan kontur site
- Bagaimana merancang fasad bangunan yang menimbulkan kesan menyatu dengan alam sekitarnya
- Bagaimana merancang akses yang aman dalam kawasan perancangan untuk sirkulasi pengguna (peneliti) dan sirkulasi untuk support



❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Metoda Pemecahan Persoalan

Metode yang digunakan penulis dalam merancang adalah metode studi *environmental issue*. Metode ini mengkaji isu-isu lingkungan yang ada di kawasan perancangan untuk dijadikan dasar perancangan. Fokus yang diambil adalah mengenai kondisi fisik tapak seperti ukuran site dan kontur, iklim juga konteks dengan lingkungan sekitar.

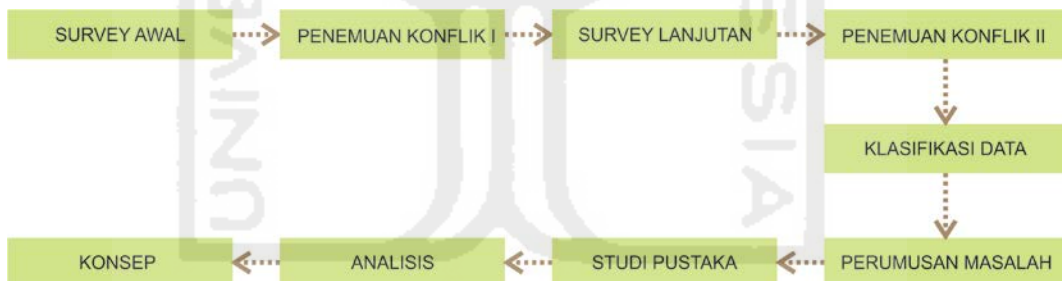
Selain itu, terdapat metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Pengambilan data primer dilakukan melalui proses survey lapangan dengan cara dokumentasi foto, pengukuran matematis, pengamatan visual dan wawancara singkat dengan warga sekitar site.

b. Data sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan melalui proses studi pustaka, yaitu pengumpulan data-data pendukung dari buku dan internet



Gambar 1.4 Skema proses perancangan

(Sumber: Analisi Penulis, 2015)

Berdasarkan skema pada gambar 1.4, diketahui bahwa tahapan utama dari prosedur perancangan dilakukan mulai dari survey lapangan. Dari survey di lapangan didapatkan permasalahan awal yang menjadi latar belakang perancangan. Survey lanjutan dilakukan kembali untuk menambah data-data yang kurang dari survey sebelumnya. Dari hasil survey sudah dapat dilihat adanya permasalahan dan konflik yang harus diselesaikan, untuk itu diperlukan adanya studi pustaka sebagai dasar teori pemecahan konflik dan untuk penambahan data. Setelah itu dapat dilakukan analisis

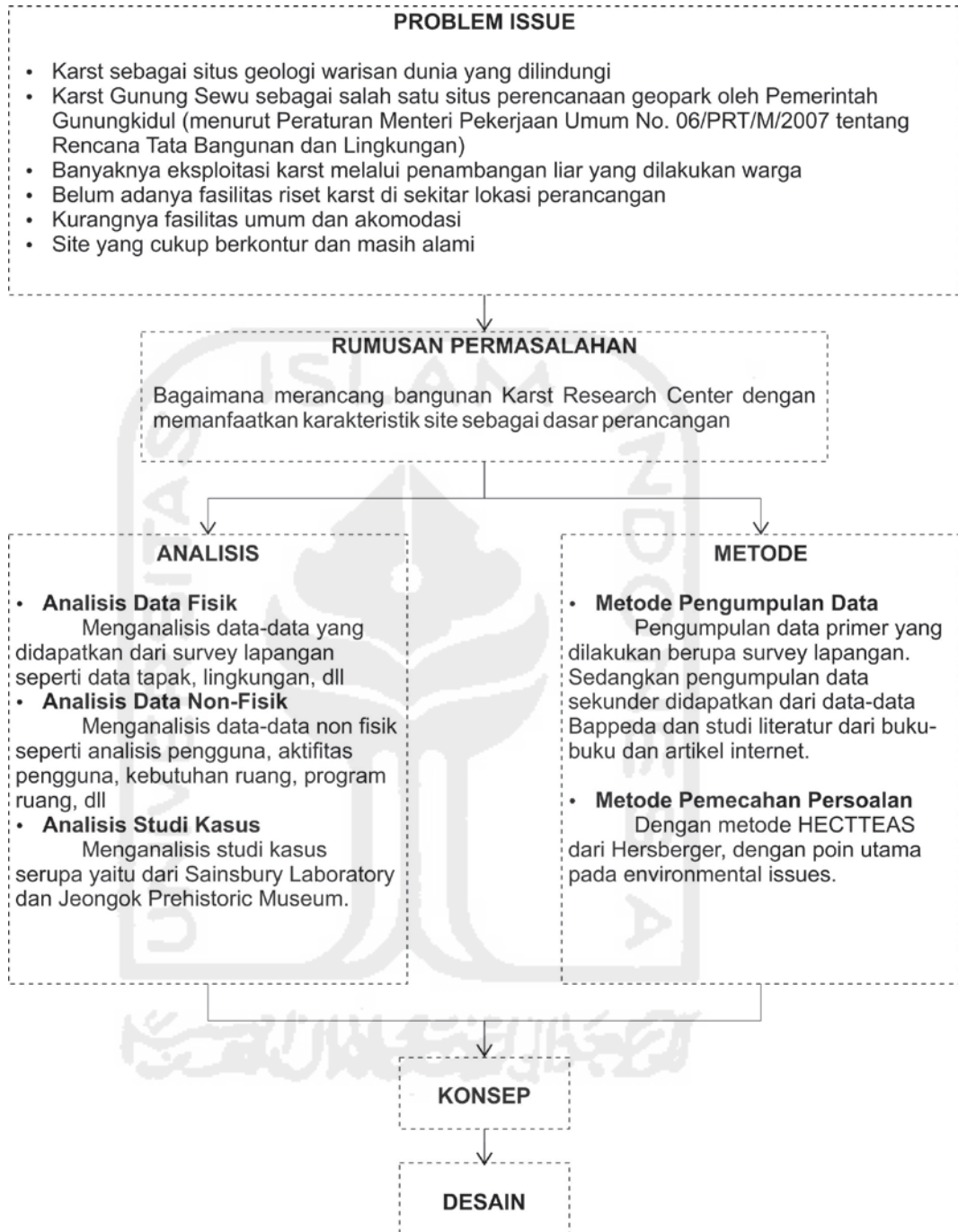
❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Metoda Pemecahan Persoalan

menyambungkan konflik dengan teori yang terkait yang nantinya akan menghasilkan konsep perancangan.



Peta Pemecahan Persoalan



Gambar 1.5 Skema kerangka berpikir

(Sumber: Analisis Penulis, 2015)

❖ BAGIAN PENDAHULUAN

Keaslian Penulisan

Referensi yang diambil penulis adalah Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang berjudul "Wediombo Geology Teaching Museum by Outdoor Living Settlement" karya Amanda Rosetia. Yang menjadi persamaan adalah lokasi yang berdekatan dan adanya fungsi laboratorium dalam bangunan. Perbedaannya perbedaan pada tema yang diangkat, yang mana tugas akhir ini lebih fokus pada tata lansekapnya.

Referensi kedua yang diambil yaitu Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang berjudul "Laboratorium Edukasi Ekogeo Pesisir Karst: kamuflase mimesis pada kawasan konservasi karst" karya Harum Ima Mahadma. Yang menjadi persamaan adalah lokasinya yang berada di kawasan karst dan tipologi bangunan yang berupa laboratorium. Perbedaannya adalah tema yang diambil yaitu konsep kamuflase mimesis.

